

CERITA RAKYAT “SRI TANJUNG” DAN KONTRIBUSINYA BAGI TATA WILAYAH ZAMAN KERAJAAN DAN ABAD MODERN

“SRI TANJUNG” FOLKLORE AND ITS CONTRIBUTION FOR PLANOLOGY OF THE KINGDOM AGE AND THE MODERN CENTURY

Sukatman

FKIP Universitas Jember
Pos-el: *sukatman.fkip@unej.ac.id*

Naskah masuk: 2 April 2015; naskah direvisi: 19-25 April 2015; naskah disetujui terbit: 24 Mei 2015. Editor Herry Mardianto.

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan secara interdisipliner yaitu gabungan penelitian sastra lisan dan sejarah. Sasaran penelitian ini adalah cerita Sri Tanjung dan situs sejarah Kerajaan Blambangan kuno di situs Gunung Ijen. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara bebas-mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan gabungan antara metode heuristik dan metode historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat “Sri Tanjung” merupakan mitos ilmu pengetahuan cara membangun dan mengatur wilayah suatu negara model Syiwa-Budha. Situs Gunung Ijen merupakan bukti pengaturan tata wilayah yang terinspirasi oleh cerita “Sri Tanjung”. Pengetahuan tentang membangun negara khususnya tata wilayah tersebut memiliki kontribusi untuk mengatur lingkungan pada abad modern.

Kata kunci: cerita “Sri Tanjung”, tata wilayah, Banyuwangi

Abstract

This study was conducted in an interdisciplinary manner that combined oral literature and historical research. The target of this research is the story of Sri Tanjung folklore and ancient Blambangan Kingdom historical site in Ijen Mount. The research data was collected by documentation method, observation, and in-depth interview. Data analysis was performed by using a combination of heuristic method and historiography method. The result shows that Sri Tanjung folklore is a scientific myth on how to build and organize state territory of Shiva-Buddhist model. Ijen mount site is an evidence of territory organization inspired by the Sri Tanjung story. The knowledge on how to build a state, particularly planology of territory, gives contribution to regulate environment in the modern century.

Keywords: Sri Tanjung folklore, the planology, Banyuwangi

1. Pendahuluan

Cerita “Sri Tanjung” amat dikenal di Jawa Timur. Masih diingat oleh masyarakat bahwa cerita ini memberikan contoh tentang kesetiaan dan kejujuran seorang istri kepada suaminya. Tentang seorang penguasa yang suka mengganggu istri bawahannya, yang akhirnya ce-

laka. Pada zaman modern ini cerita ini tersebar lewat media cetak dan media digital di internet, dan telah dikaji menjadi karya ilmiah di berbagai lembaga pendidikan. Bahkan, pada zaman dahulu cerita ini amat dihargai, terbukti dengan terpahatnya cerita ini dalam relief candi Penataran di Blitar dan relief candi Sora-

wana di Kediri. Jika cerita ini dipahatkan menjadi relief tempat pemujaan, itu pertanda bahwa cerita "Sri Tanjung" amat penting dan bahkan disakralkan masyarakat sejak zaman dahulu. Pertanyaannya di manakah keistimewaan cerita ini?

Berdasarkan pengamatan awal ditemukan bahwa nama-nama tempat di daerah Banyuwangi, Situbondo, Bondwoso, dan Jember memiliki kesamaan struktur penataan wilayah dengan seting cerita "Sri Tanjung". Jika dicermati, tata wilayah kota Bondowoso bernuansa amat kuno dan mirip dengan cerita tersebut. Kekunoan itu dibuktikan dengan adanya tata wilayah yang khas dan lingkungan sosio-budaya yang arkhais seperti (1) pegunungan Argopuro dengan puncak Gunung "Hyang", (2) sungai Sampean dan bendungan Sampean sebagai sistem irigasi negara, (3) nama kota Bondowoso, (4) daerah Pakauman sebagai kompleks pemukiman sekitar keraton, (5) Maesan (Mahesan atau asrama putra raja), (5) Tamanan sebagai taman keraton, (6) Grujungan (air terjun tempat bersuci), (7) desa Biting sebagai benteng pertahanan negara, dan (8) desa Tanjungsari sebagai pelabuhan laut. Tata wilayah itu membawa pemikiran ke dalam suasana kehidupan kerajaan yang amat kuno, sekaligus menerangkan adanya manajemen lingkungan yang baik. Diduga cerita "Sri Tanjung" bukan sekadar cerita biasa tetapi memuat pelajaran manajemen tata wilayah yang menarik. Fakta tersebut unik, dan penelitian cerita "Sri Tanjung" sebagai mitos tata wilayah dan pengaruhnya bagi tata wilayah di daerah bekas wilayah kerajaan Blambangan, selama ini belum pernah diteliti.

Situs Gunung Ijen diduga kuat merupakan bukti sejarah tata wilayah negeri Blambangan kuno. Fakta tersebut selama ini belum pernah diungkapkan oleh peneliti tradisi lisan maupun peneliti sejarah lisan. Jika muatan ilmu pengetahuan itu dapat diungkap akan bermanfaat. Pertama, berguna bagi pelajaran lingkungan hidup dalam mengatasi masalah kerusakan

lingkungan dan tanah longsor. Kedua, dapat membantu anak didik dalam memahami cerita ini secara benar sehingga anak mampu mengambil pelajaran hidup dari cerita ini. Oleh karena itu, cerita "Sri Tanjung" perlu diteliti lebih lanjut.

2. Landasan Teori

Untuk meneliti kontribusi cerita "Sri Tanjung" bagi tata wilayah negeri Syiwa-Budha, perlu kiranya dibahas teori tentang mitos. Menurut (Anna, 2000) mitos berasal dari bahasa Yunani "*mythos*" berarti 'sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan', misalnya cerita. Mitos merupakan cerita simbolik dan sakral yang menceritakan serangkaian kisah nyata atau imajinatif yang berisi asal-usul, perubahan alam semesta, dunia, dewa-dewa, kekuatan adikodrati, pahlawan, manusia, dan kelompok sosial tertentu (Vaughan, 2002).

Mitos memiliki karakteristik (a) merupakan bagian dari budaya manusia yang berpengaruh terhadap pola pikir manusia (Anna, 2000), (b) bersifat suci dan disakralkan oleh masyarakat pemiliknya, (c) menurut Gonzales-Perez (1990) mitos menjadi katarsis dalam memecahkan persoalan hidup yang sulit, (d) bersifat fiktif sehingga tidak bisa dijumpai dalam alam nyata, (e) dijadikan sumber tatanilai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemiliknya, dan (f) mitos menjadi sarana membangun cara pandang dan menjadi dasar untuk bertindak dalam hidup.

Oden (1992) mengidentifikasi bahwa mitos memiliki kandungan (a) petunjuk-petunjuk hidup, (b) gambaran aktivitas budaya, (c) nilai kultural, (d) petunjuk bagi manusia dalam memaknai hidup, dan (e) model pengetahuan yang menjelaskan hal-hal yang sulit diterima akal. Sebagai sebuah bentuk folklor, mitos mengandung nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan mengandung nilai estetis, agama, dan nilai sosial. Kajian tradisi lisan yang dilakukan Foley (1986)

menemukan nilai individual, lokal, dan universal.

Dari kandungan nilainya yang penting, mitos berfungsi (a) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan dan wujud tertinggi, yaitu Tuhan (Vaughan, 2002); (b) mengajarkan sains tentang aturan alam semesta kepada manusia; dan (c) menata kehidupan masyarakat dengan mengukuhkan berbagai aturan. Menurut Oden (dalam Sukatman, 2011) mitos dapat berupa (a) kisah sejarah, (b) cerita dewa-dewa, (c) penjelasan kehidupan manusia dan alam semesta, (d) keyakinan primitif dan kebajikan moral, dan (e) cerita tradisional yang dilengkapi ritual tertentu.

Kajian budaya dan sejarah dimaksudkan sebagai sarana membangun masa depan. Melalui pemikiran tersebut, kajian sastra dan sejarah bisa dimanfaatkan untuk membangun masa depan manusia (Sudjamoko, 1986). Pada umumnya, sebuah negara atau wilayah dibangun dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Masyarakat membangun tempat tinggal sekaligus melestarikan lingkungan alam sekitarnya. Upaya membangun daerah dengan mempertimbangkan kearifan lokal seperti ini perlu terus diupayakan.

Pengetahuan tata wilayah merupakan pengetahuan yang penting bagi pengaturan penggunaan ruang dalam pembangunan sebuah negara. Istilah tata wilayah juga dikenal dengan tata ruang. Menurut IIFIS (2007) penataan ruang adalah suatu sistem perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Penyelenggaraan tata ruang tersebut mencakup pengaturan, pembinaan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan ruang.

Pengaturan tata ruang berfungsi untuk mewujudkan ruang wilayah nasional yang aman, nyaman, dan produktif berdasarkan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional demi: (1) terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan; (2) terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan

sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia; dan (3) terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang (IIFIS, 2007).

Dalam kehidupan dunia modern, pengaturan tata ruang direncanakan secara baik dan tertulis. Pada era kerajaan zaman dahulu pengaturan tata ruang dilakukan secara tertulis, di samping secara lisan (diceritakan secara turun-temurun) yang dikenal sebagai tradisi lisan. Cerita "Sri Tanjung" diduga kuat merupakan cerita lisan yang bermuatan ilmu pengetahuan tentang tata wilayah atau tata ruang zaman kuno sesuai dengan tradisi agama Syiwa-Budha.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu gabungan penelitian sastra lisan dan sejarah. Dari sisi kesastraannya, penelitian dilakukan dengan menerapkan metode heuristik dan dari sisi kesejarahan diterapkan metode historiografi. *Metode heuristik* menurut Gottchalk (dalam Annehira, 2013) dilakukan dengan langkah (a) mengumpulkan informasi tentang subjek, (b) memilih subjek, (c) menganalisis fakta yang terkumpul, dan (d) menafsirkan fakta yang ada dengan mencari hubungan tema untuk menemukan "perubahan sosial" yang ada berdasarkan kata-kata dan kalimat-kalimat yang ada dokumen (cerita) dan sumber lisan (folklor). Metode historiografi (Annehira, 2013) dilakukan dengan prosedur (a) menemukan fakta sejarah, (b) menemukan komponen-komponen tematis fakta sejarah, (c) menemukan hubungan tematik fakta sejarah, dan (d) menuliskan temuan dalam bentuk narasi secara sistematis-kronologis.

Sasaran penelitian ini adalah aspek tata wilayah dalam cerita "Sri Tanjung" dan situs sejarah Kerajaan Blambangan kuno di situs Gunung Ijen. Situs Gunung Ijen (Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi) menjadi sa-

saran utama karena situs Gunung Ijen merupakan situs awal Kerajaan Blambangan kuno. Lereng utara Gunung Ijen masuk wilayah Situbondo, sedangkan lereng Ijen barat masuk wilayah Bondowoso, dan lereng Ijen timur masuk wilayah Banyuwangi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan (a) metode dokumentasi, (b) metode observasi, dan (c) metode wawancara bebas-mendalam. Metode dokumentasi (Bogdan dan Biklen, 1982) digunakan untuk memperoleh data berupa keterangan mengenai objek sejarah Blambangan kuno yang “terkubur” waktu, misalnya dalam kitab *Babad Blambangan*, *Babad Manik Angkeran*, dan *Cerita Sri Tanjung* dalam tiga versi, yakni versi A, B, dan C. Pelaksanaan metode dokumentasi dibantu dengan instrumen pemandu pemanfaatan dokumen. Metode observasi dilaksanakan dengan bantuan panduan observasi (Faisal, 1981) yang digunakan untuk menggali data berupa informasi sejarah lisan dari masyarakat.

Metode wawancara bebas-mendalam (Miles dan Huberman, 1994) atau metode “*in-depth interview*” digunakan untuk menggali data berupa (a) objek cerita dan sejarah yang tersembunyi, (b) cerita-cerita yang terkait dengan kehidupan kerajaan dan peninggalan sejarah, dan (c) mitos-mitos yang ada di sekitar kehidupan raja atau kerajaan, yang tidak terjaring melalui kajian dokumen atau sudah terjaring tetapi informasinya belum tuntas. Pelaksanaan wawancara bebas-mendalam dipandu oleh instrumen panduan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan gabungan antara metode heuristik dan metode historiografi (Anneahira, 2013). Langkah-langkah analisis data mencakup (1) mengumpulkan informasi tentang subjek (dokumen, rekaman, laporan, surat kabar, surat pribadi, jurnal, brosur, buku harian, memoar, *folklor*, otobiografi, dan sebagainya); (2) memilih subjek (di mana, siapa, kapan, dan bagaimana); (3) mengalisis dan menafsirkan fakta yang ada

dengan mencari hubungan tema untuk menemukan “peristiwa sosial” yang ada berdasarkan kata-kata dan kalimat-kalimat yang ada pada dokumen (cerita) maupun sumber lisan (*folklor*); (4) menemukan gejala (perilaku) di tataran permukaan; (5) mengungkap gejala-gejala kejiwaan perilaku kehidupan manusia pada masa lalu dan menemukan motif suatu tindakan; (6) menemukan komponen-komponen tematis fakta sejarah; (7) menemukan hubungan tematik fakta sejarah; serta (8) menuliskan temuan dalam bentuk uraian atau cerita secara sistematis-kronologis.

Instrumen penelitian ini mencakup instrumen pengumpul data dan instrumen panduan analisis data. Instrumen pengumpulan data berupa (1) instrumen pemandu pengumpulan dokumen, digunakan untuk memperoleh data tentang kitab-kitab klasik, buku, dan hasil penelitian yang terkait dengan situs Kerajaan Blambangan kuno, dan dokumen sejarah Blambangan; (2) instrumen pemandu wawancara bebas-mendalam digunakan untuk menjaring data berupa (a) deskripsikan situs sejarah Kerajaan Blambangan kuno di situs Gunung Ijen; (b) informasi untuk rekonstruksi objek sejarah yang berupa wilayah Kerajaan Blambangan kuno; dan (c) informasi yang berupa bangunan kuno dan bekas istana. Selain itu, instrumen pemandu wawancara juga digunakan untuk triangulasi pengumpulan data yang tidak terungkap atau sudah terjaring tetapi informasinya belum tuntas.

Panduan analisis data disusun sebagai panduan peneliti dalam menganalisis data tentang (a) cerita “Sri Tanjung” sebagai mitos ilmu pengetahuan tentang tata wilayah, (b) pengaruh cerita “Sri Tanjung” terhadap tradisi tata wilayah negeri Blambangan kuno, (c) bukti sejarah tentang tata wilayah gaya Blambangan di situs Gunung Ijen, dan (d) implikasi cerita “Sri Tanjung” bagi tata wilayah pada abad modern.

4. Analisis

Cerita "Sri Tanjung" telah lama dikenal masyarakat Jawa Timur dan terbuka untuk ditafsirkan dengan perspektif beragam. Kajian ini menafsirkan cerita dari sudut pandang mitologi, khususnya mitos sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hasil kajian mencakup (a) cerita "Sri Tanjung" sebagai mitos tata wilayah, (b) pengaruh mitos "Sri Tanjung" terhadap tradisi tata wilayah negeri Blambangan, (c) situs Gunung Ijen sebagai bukti sejarah tata wilayah negeri Blambangan kuno, dan (d) kontribusi cerita "Sri Tanjung" bagi tata wilayah pada abad modern.

4.1 Cerita "Sri Tanjung" sebagai Mitos Tata Wilayah

Cerita "Sri Tanjung" telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa Timur dan telah dipahatkan di relief Candi Penataran di Blitar dan Candi Surawana di Kediri. Masyarakat setempat menyebut cerita ini sebagai legenda asal-usul kota Banyuwangi. Legenda ini memiliki beberapa versi. Varian-varian cerita tersebut dalam penelitian ini disikapi secara positif karena varian satu dengan lainnya justru saling melengkapi.

Menurut cerita "Sri Tanjung" tata wilayah sebuah negara yang baik memenuhi syarat (1) ada gunung negara yang puncaknya menjadi fokus ritual kepada Syiwa dan Dewi Durga, (2) adanya seorang brahmana yang tinggal di puncak gunung sebagai pemimpin spiritual, (3) ada istana dan ibu kota negara sebagai pusat aktivitas negara yang dibangun di lembah gunung, (4) adanya "alun-alun" sebagai halaman istana raja yang bijaksana dengan ciri khas pohon beringin yang ditanam di tengah halaman, (4) ada sungai negara yang bisa dibuat bendungan untuk irigasi agar negara makmur, (5) ada daerah tempat pendidikan para kesatria untuk belajar agama dan belanegara, (6) adanya pintu gerbang (*pakuncen*) atau benteng sebagai pengamanan negara, dan (7) sungai yang mengalir sampai laut untuk membangun ban-

dar laut sebagai jalur perdagangan dan hubungan luar negeri, disimbolkan dengan nama "Sri Tanjung" yang maksudnya adalah "Tanjung Sari" atau "daerah tepi laut".

Pertama, unsur pembangun kerajaan adalah adanya gunung. Gunung berfungsi sebagai fokus ritual agama Syiwa-Budha. Dewa Syiwa adalah dewa pujaan negeri Syiwa-Budha, karena menurut teologi Syiwa-Budha dewa bersemayam di puncak gunung. Selain sebagai fokus pemujaan, daerah pegunungan digunakan sebagai tempat pertapa para brahmana dan penganutnya, sehingga kehadiran brahmana juga merupakan unsur penting dalam membangun negara.

Kedua, brahmana menjadi bagian penting dalam mendirikan negara karena fungsinya sebagai pemimpin ritual keagamaan dan bertapa. Bertapa menjadi lakuan penganut agama Syiwa-Budha karena mencontoh Sang Budha Gautama. Berikut ini bagian cerita yang menggambarkan bahwa gunung dan brahmana merupakan komponen penting dalam mendirikan negara.

".... Kisah diawali dengan menceritakan tentang seorang kesatria yang tampan dan gagah perkasa bernama Raden Sidapaksa yang merupakan keturunan keluarga Pandawa. Ia mengabdikan kepada Raja Sulakrama yang berkuasa di Negeri Sindurejo. Sidapaksa diutus mencari obat oleh raja kepada kakeknya *Bhagawan* Tamba Petra yang bertapa di *pegunungan*. Di sana ia bertemu dengan seorang gadis yang sangat ayu bernama Sri Tanjung. Sri Tanjung bukanlah gadis biasa, karena ibunya adalah bidadari yang turun ke bumi dan diperistri seorang manusia. Karena itulah Sri Tanjung memiliki paras yang luar biasa cantik jelita. Raden Sidapaksa jatuh hati dan menjalin cinta dengan Sri Tanjung yang kemudian dinikahinya. Setelah menjadi istrinya, Sri Tanjung diboyong ke Kerajaan Sindurejo. Raja Sulakrama diam-diam terpesona dan tergila-gila akan kecantikan Sri Tanjung. Sang Raja menyimpan hasrat untuk merebut Sri Tanjung dari

tangan suaminya, sehingga ia mencari siasat agar dapat memisahkan Sri Tantung dari Sidapaksa." (STJ-Versi A).

Ketiga, istana perlu dibangun sebagai tempat tinggal keluarga raja. Istana biasanya dibangun di lembah gunung dan menjadi pusat aktivitas negara. Istana negeri Blambangan lazimnya dibangun di lembah gunung karena gunung negerinya itu sekaligus sebagai benteng alamiah bagi negara. Pada umumnya negeri Blambangan kuno maupun pasca-Majapahit, mempunyai ibu kota di lembah gunung negara. Bangunan istana biasanya diikuti halaman istana yang ditanami pohon beringin tempat masyarakat dan prajurit berkumpul. Tempat ini dikenal dengan nama *alun-alun*, merupakan bagian *keempat*. Pola pengembangan lingkungan kerajaan seperti ini berkembang sampai kerajaan modern dan besar seperti Majapahit. Dalam cerita "Sri Tanjung" terdapat pada bagian cerita berikut.

"Ketika Patih Sidopekso kembali dari misi tugasnya, ia langsung menghadap Sang Raja. Akal busuk Sang Raja muncul, memfitnah Patih Sidopekso dengan menyampaikan bahwa sepeninggal Sang Patih pada saat menjalankan titah raja meninggalkan *istana*, Sri Tantung mendatangi dan merayu serta bertindak serong dengan Sang Raja." (STJ Versi B).

Kelima, adanya daerah tempat pendidikan para kesatria untuk belajar agama dan belanegara. Daerah tempat pendidikan itu, dalam konteks kerajaan Blambangan, disebut Maesan, Selolembu, Kandhang Lembu, Kandhangan, Kandhang Sapi, atau Kandhangan. Tempat-tempat tersebut pada umumnya terpencil, di lereng gunung merupakan tempat yang disembunyikan. Dalam cerita "Sri Tanjung" nama tempat tersebut tidak eksplisit tetapi disebut dengan "di pegunungan", atau "desa Parang Alas". Dalam cerita "Sri Tanjung" versi A disebut "pegunungan" sebagai berikut.

"... Sidapaksa diutus mencari obat oleh raja kepada kakeknya *Bhagawan Tamba Petra* yang bertapa *di pegunungan*. Di sana ia bertemu dengan seorang gadis yang sangat ayu bernama Sri Tantung. Sri Tantung bukanlah gadis biasa, karena ibunya adalah bidadari yang turun ke bumi dan diperistri seorang manusia. Karena itulah Sri Tantung memiliki paras yang luar biasa cantik jelita. Raden Sidapaksa jatuh hati dan menjalin cinta dengan Sri Tantung yang kemudian dinikahinya. Setelah menjadi istrinya, Sri Tantung diboyong ke Kerajaan Sindurejo." (STJ Versi A).

Nama tempat untuk asrama putra raja atau *padepokan* tempat olah ilmu batin dan *kanuragan* ini cenderung disembunyikan. Demikian juga di dalam cerita "Sri Tanjung", disebut secara implisit. Kemungkinan memang disengaja begitu dan dimaksudkan untuk menghindari musuh. Dalam cerita "Sri Tanjung" Versi C hanya disebut "desa Parang Alas" sebagai berikut.

"Tak lama kemudian Ki Buyut Kancur menemui tamunya. Terjadilah pembicaraan antara keduanya. Ki Patih menceritakan jati dirinya, dan apa tujuan kedatangannya. Akhirnya ia diterima menginap di rumah Ki Buyut. Sebenarnya patih amat lelah. Namun, hampir semalam suntuk ia tak dapat memejamkan mata barang sekejap. Di benaknya hanya terbayang wajah gadis cantik putri Ki Buyut. Patih Sidapaksa jatuh cinta kepada gadis *desa Parang Alas* itu." (STJ Versi C).

Keenam, adanya pintu gerbang, *pakuncen* atau benteng sebagai pengamanan negara. Lazimnya benteng kerajaan digunakan untuk menahan serangan musuh. Bangunan benteng Negeri Blambangan berupa tembok buatan atau gundukan tanah yang ditinggikan. Dalam cerita "Sri Tanjung" bangunan ini hanya disebut sebagai "benteng kerajaan".

"Sepeninggal Sang Patih Sidopekso, sikap tak senonoh Prabu Sulahkromo dengan merayu dan memfitnah Sri Tantung dengan segala tipu daya dilakukannya. Namun cinta Sang Raja tidak kesampaian dan Sri Tantung tetap teguh pendiriannya, sebagai istri yang selalu berdoa untuk suaminya. Api panas membara hati Sang Raja ketika cintanya ditolak oleh Sri Tantung. Akan tetapi pendirian Sri Tanjung tetap kokoh seperti *benteng kerjaan Sindurejo*." (STJ Versi B).

Ketujuh, sungai negara yang mengalir sampai laut guna membangun bandar laut. Pelabuhan tersebut digunakan sebagai jalur perdagangan dan hubungan luar negeri. Daerah pelabuhan dan sungai negara tersebut dalam cerita "Sri Tanjung" disebutkan sebagai "sungai" dan nama "Sri Tanjung" sebagai berikut.

"Rupanya fitnah raja itu termakan benar di hati patih. Ia langsung pulang dan tanpa pamit. Tanpa diselidiki dulu kebenaran apa yang dikatakan raja, ia menghunus keris akan membunuh Sri Tanjung. Namun sebelum ajalnya tiba ia sempat berpesan. Katanya "Kanda, adinda rela mati meskipun tidak tahu sebab-sebabnya. Adinda mohon sudilah kakanda membuang mayat adinda ke *sungai*." (STJ Versi C).

Dalam cerita, daerah pelabuhan disimbolkan dengan nama "Sri Tanjung". Nama Sri Tanjung maksudnya adalah "daerah tanjung" atau daerah tepi laut. Daerah tepi laut ini dalam tata wilayah disebut Tanjungsari, yang dalam cerita disimbolkan sebagai Sri Tanjung seperti berikut.

"Untuk mencoba membuktikan rasa setianya pada suaminya, Sri Tanjung meminta agar Sidopekso membunuhnya. Permintaan terakhirnya adalah agar jasadnya dihayutkan ke sungai yang keruh. Dia berpesan apabila air sungai tersebut berbau amis, maka benar bahwa dia telah mela-

kukan kesalahan. Akhirnya, Sidopekso langsung menancapkan kerisnya ke dada Sri Tanjung, seketika itu *Sri Tanjung* meninggal. Lalu mayat Sri Tanjung segera ditenggelamkan ke sungai. Setelah beberapa saat Sidopekso sangat kaget, air yang tadinya keruh berubah menjadi bening seperti kaca. Selain itu air tersebut menyebarkan bau harum." (STJ Versi B).

Cerita "Sri Tanjung" dapat dipersepsi secara berbeda dalam dua perspektif. *Tafsir pertama*, diduga kasus dalam cerita "Sri Tanjung" itu betul-betul terjadi. Berarti kisah "Sri Tanjung" terjadi di Kutha Arum di sekitar sungai Sampean. Akan tetapi, kota Banyuwangi ada di sebelah timur. Berarti kisah larinya Sri Tanjung dan mencebur sungai (hanyut) bukan sungai Sampean tetapi ke Kali Gondo (sungai yang berbau). Berarti tragedi itu terjadi di Kali Gondo, dan bukti bahwa Sri Tanjung masih suci, air Kali Gondo berbau wangi. Daerah aliran Kali Gondo di dataran setelah perkembangan menjadi daerah aliran air Sungai Gondo, Tirta Gondo, atau Banyuwangi.

Tidak diketahui dengan pasti mulai kapan nama "Banyuwangi" muncul karena pada tahun 1766 masih dikenal dengan nama *Tirtaganda* atau *Toyaarum*. Lekkerker (dalam Pemkab Banyuwangi 2014) menjelaskan bahwa VOC baru tertarik mengelola Blambangan setelah Inggris menjalin hubungan dagang dengan Blambangan dan mendirikan kantor dagang di kompleks Inggris sekarang, pada tahun 1766. Waktu itu bandar kecil Banyuwangi masih disebut Tirtaganda, Tirtaarum, atau Toyaarum.

Jika tahun 1776 wilayah tersebut masih bernama Toyaarum, berarti nama Banyuwangi muncul setelah tahun 1776. Nama baru itu sebagai terjemahan dalam bahasa Jawa ragam *ngoko*, yaitu Banyuwangi. Nama Banyuwangi berpangkal dari Kutaarum, Kaligondo, Toya-gondo, Toyaarum, artinya nama Banyuwangi bermula dari *Kutaarum* di negeri Tarumpura di kawasan Gunung Ijen lereng barat laut.

Tafsir kedua, "Sri Tanjung" merupakan kisah suci atau mitos tata wilayah yang mengajarkan cara membangun negara. Sebuah negara yang ideal, harus memenuhi syarat (a) memiliki gunung yang puncaknya menjadi tempat ritual kepada Syiwa dan Dewi Durgha yang dipimpin seorang brahmana, (b) lembah gunungnya tempat "alun-alun" sebagai simbol istana raja yang bijaksana dengan ciri khas pohon beringin (Budha), (c) ada sungai yang bisa dibuat bendungan (dam) sebagai irigasi agar negara makmur, (d) terdapat ibu kota negara sebagai pusat aktivitas negara, (e) ada daerah tempat pendidikan para kesatria untuk belajar agama dan belanegara (daerah Selolembu), dan (f) sungai yang mengalir sampai laut untuk membangun pelabuhan atau bandar laut sebagai jalur perdagangan dan hubungan luar negeri, disimbolkan dengan nama Sri Tanjung atau Tanjungsari (daerah tepi laut).

Tafsir kedua tersebut lebih bisa diterima oleh nalar. Melihat pentingnya isi cerita ini, logis apabila cerita "Sri Tanjung" dipahatkan pada relief candi Penataran di Blitar dan Candi Surawana di Kediri. Dalam kasus cerita "Sri Tanjung" mitos difungsikan sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni pengetahuan agama Syiwa-Budha dan teknologi membangun negara. Apabila suatu nama desa sama dengan yang ada dalam cerita, berarti penamaannya disesuaikan dengan ide cerita. Misalnya: desa puncak gunung yang tertinggi di beri nama Argosari dan desa paling bawah di tepi laut disebut Tanjungsari (Sritanjung). Sungai milik negara disebut Kalipuro, bendungan (*situ*) milik negara disebut Situbanda, atau bendungan milik masyarakat dikenal dengan Bandha. Gunung milik negara disebut Argopuro, merupakan jatidiri negeri Syiwa-Budha, termasuk negeri Blambangan.

4.2 Pengaruh "Sri Tanjung" terhadap Tata Wilayah Blambangan Kuno

Berdasarkan sisa-sisa kerajaan yang diwariskan secara lisan (tradisi lisan) dapat dike-

nali kembali bagaimana masyarakat Blambangan Kuno mengatur kota kerajaan. Sebagai fokus kajian, berdasarkan pertimbangan historis dan iklim pemerintahan yang telah berjalan pada masa lalu, struktur tata wilayaha negeri Blambangan diambil berdasarkan sampel gunung yang menjadi ritus keagamaan. Situs Gunung Ijen dan Gunung Hyang diambil sebagai fokus kajian, mengingat negeri Blambangan selalu berkiblat kepada gunung suci sebagai seting ritual penyembahan Syiwa, pertapaan orang Budha Kecil (Ko'ong) di lereng-lereng gunung.

Interpretasi tentang Blambangan kuno ini dimulai dengan mengambil sampel dari kawasan Gunung Ijen. Di kawasan Gunung Ijen ditemukan nama-nama (1) puncak Gunung Ijen sebagai pusat ritual, (2) desa Alun-alun, (3) desa Tarum (Kutha Arum), (4) desa Watu Lawang, (5) desa Pakuncen, (6) desa Bandosa (keranda mayat), (7) desa Watukebo, (8) desa Kocean (bendungan air), dan (9) daerah Tanjungsari dan pelabuhan Jangkar.

Nama-nama desa itu, walaupun masih samar, tetapi dapat memberi gambaran global (sketsa) tentang tata wilayah sebuah negara kuno. *Alun-alun* adalah sebuah halaman luas yang ditanami pohon beringin (pohon suci agama Budha). Tempat ini biasanya terletak di depan istana atau pendopo kerajaan. *Tarum* adalah nama desa yang diduga dari kata "Kutha Arum" yaitu ibukota negeri Tarumpuro-Blambangan kuno. Nama desa *Watu Lawang* merupakan bangunan yang dibuat dari batu sebagai penanda pitu masuk kerajaan. *Pakuncen* atau juru kunci adalah tempat orang-orang yang bertugas menjaga (membuka dan menutup) pintu masuk kerajaan. *Bandosa* atau keranda mayat adalah informasi bahwa wilayah tersebut pada zaman kuno difungsikan sebagai tempat pemakaman dan ritual mendoakan leluhur yang telah meninggal. *Watukebo* berdasarkan tradisi Kerajaan Blambangan adalah tempat tinggal atau *padhepokan* para putra raja

belajar ilmu agama (ulah batin) dan *olah kanuragan* (bela diri). *Kocean* adalah tempat berair, berupa *sendang* atau bendungan, sebuah *tandon* 'persediaan air' negeri Blambangan kuno. *Jangkar*, seperti diketahui bersama sebagai pelabuhan dalam transportasi laut negeri Blambangan kuno. *Tanjungsari* adalah daerah di sekitar tepi laut di kawasan pelabuhan. Selanjutnya, Blambangan kuno di kawasan gunung Ijen dalam bahasan ini disebut *Tarumpuro*. Di Gunung Ijen terdapat Kalipuro (Kali Gondo), sebuah sungai yang mengalir dari puncak Ijen ke arah timur menuju kota Banyuwangi. Daerah aliran Kaligondo dikenal sebagai wilayah Kalipuro. Jadi, Kaligondo adalah sungai milik negara (Kalipuro), yaitu kerajaan Tarumpuro-Blambangan Kuno.

Gunung Ijen jika dicermati terletak paling dekat dengan pantai utara, karena wilayah lereng Ijen sebelah utara, timur, dan barat potensial didatangi terlebih dahulu setelah mendarat lewat laut Jawa. Melihat naluri orang Blambangan yang (a) selalu dekat dengan puncak gunung sebagai arah ritual (Giri, 2013), (b) adanya tanaman beringin (alun-alun) sebagai pohon suci agama Budha, (c) adanya simbol lembu (sapi atau kerbau binatang kesayangan Syiwa), dan (d) Gunung Ijen sebagai pusat ritual keagamaan atau gunung milik negara, dapat disimpulkan bahwa kawasan Gunung Ijen merupakan kawasan Blambangan kuno, dan nenek moyang orang Blambangan Kuno beragama sinkretis Syiwa-Budha. Hanya saja karena kebudayaannya belum terlalu maju, maka peninggalan dari batu belum kaya seperti Bandhawangsa. Bandhawangsa merupakan lanjutan dari situs Tarumpura. Nama gunung *Ijen* dapat ditafsirkan berarti "sendirian", "tunggal" atau satu. Patut diduga maksudnya adalah gunung yang pertama kali ditemukan nenek moyang orang Blambangan saat mendarat di Jawa Timur.

Di kawasan *Gunung Hyang* daerah Bondowoso ditemukan bekas arsitektur kota kera-

jaan berupa (1) Gunung Hyang sebagai pusat ritual penyembahan Dewa Gunung (Syiwa), (2) Nama kota Bondowoso (Bandhawangsa), (3) Sentonorejo sebagai pusat kerajaan lama, (4) alun-alun sebagai halaman istana, (5) desa Kapattian sebagai istana wakil raja, (6) desa Taman, Tamanan dan Tamansari sebagai tempat para putri raja dan taman kerajaan, (7) desa Mahesan sebagai tempat putra raja belajar ilmu agama dan *olah kanuragan* (bela diri), (8) daerah Lawang Seketheng (daerah Wringin) sebagai pintu masuk ke kota kerajaan, (9) daerah Pakauan sebagai kelompok masyarakat agama tertentu dekat sanggar pemujaan, (10) sejumlah arca Dewi Durgha Kuno atau "*Betoh Nyae*" (Donz, 2014), (11) pelabuhan Panarukan, (12) bendungan (*situ*) di pegunungan yang dibuat oleh masyarakat Bandha (Bandha Vangsa) pada zaman dahulu atau *Situbondho*. Bendungan (*situ*) yang dibuat oleh masyarakat Bandha (Bondho) sekarang disebut Situ Bandha (Situbondo) di Sungai Sampean, dan (13) desa Mangli di wilayah Bondowoso sebagai taman putri raja. Pilihan nama-nama tersebut membawa pemikiran ke dalam suasana kehidupan kerajaan yang amat kuno.

4.3 Tata Wilayah Blambangan Kuno sebagai Bukti Historis

Mitos tentang cara membangun negara ini aplikasinya diterapkan di kawasan bekas kerajaan Blambangan. Dari pengumpulan data di Banyuwangi, Situbondho, dan Bondowoso ditemukan bahwa dalam membangun negara terdapat komponen (a) gunung sebagai pusat ritual, (b) sungai negara, (c) bendungan irigasi untuk pertanian, (d) alun-alun sebagai pusat pemerintahan, (e) benteng pertahanan negara, (f) *padepokan* untuk pendidikan putra raja, (g) pintu masuk keraton, (h) taman keputren, (i) asrama putra raja, (j) taman kerajaan, (k) penjara, dan (l) pelabuhan laut.

Di *Banyuwangi* juga ditemukan arsitektur kota (a) Gunung Ijen dan Raung sebagai pusat

ritual Syiwa-Budha (b) alun-alun, (c) pendopo keraton, (d) kepatihan, (e) beteng di Macan Putih (Ikaningtyas, 2010), (f) taman Sri Tanjung (taman keputren), (g) situs Kendheng Lembu (perguruan agama), (h) penjara, (i) kuil atau Candi Purwo, (j) pelabuhan Ketapang dan Muncar, serta (k) Kaligondo yang bermata air di Gunung Ijen sebagai situs legenda Sri Tanjung.

Di *Situbondo* juga ditemukan arsitektur kota kerajaan model negeri Blambangan. Misalnya (a) Gunung Argopura sebagai pusat ritual Syiwa-Budha, (b) alun-alun dan pendopo keraton, (c) desa Selolembu sebagai tempat pendidikan moral dan *kanuragan*, (d) Panji sebagai asrama putra raja, (e) Baderan sebagai bendungan tempat tandon air, irigasi, dan ternak ikan, (f) desa Taman Kurseh sebagai taman kerajaan, dan (g) pelabuhan Mangaran dan Panarukan sebagai jalur perdagangan dan hubungan luar negeri zaman kuno.

Di *Bondowoso* ditemukan bekas arsitektur kota kerajaan berupa (a) Gunung Hyang sebagai pusat ritual penyembahan Dewa Gunung (Syiwa), (b) nama kota Bondowoso (Bandhawangsa), (c) Sentonorejo, sebagai pusat kerajaan lama, (d) alun-alun sebagai halaman istana, (e) desa Kapattian sebagai istana wakil raja, (f) desa Taman, Tamanan dan Tamansari sebagai tempat para putri raja dan taman kerajaan, (g) desa Mahesan sebagai tempat putra raja belajar ilmu agama dan *olah kanuragan* (bela diri), (h) daerah Lawang Seketheng (daerah Wringin) sebagai pintu masuk ke kota kerajaan, (i) daerah Pakauman sebagai pemukiman masyarakat kuno agama tertentu dekat sanggar pemujaan (Suryanto, 2002; Hidayat, 2007; Pramana, 2011), (j) sejumlah arca Dewi Durga Kuno (Husnul, 2012), (k) pelabuhan Panarukan, (l) bendungan (*situ*) di pegunungan yang dibuat oleh masyarakat Bandha (Bandhawangsa) pada zaman dahulu atau Situbondho.

Berdasarkan pengamatan lebih lanjut, tata wilayah model Blambangan atau tata wilayah

model Syiwa-Budha telah menyebar sampai penjuru Jawa Timur, seperti di kota Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Malang. Demikian juga kota Blitar (Siwisang, 2013a), Tulungagung (Siwisang, 2013b), Kediri, Trenggalek (Sudarmojo, 2013), dan Ponorogo. Diduga penyebaran tata wilayah model Blambangan menjadi pesat pada saat Blambangan menjadi istana Majapahit Timur. Pada saat itu para kesatria Blambangan banyak yang diangkat sebagai pejabat tinggi di pemerintahan, sehingga pengaruh Blambangan menjadi kuat. Di Trenggalek, penghormatan leluhur yang merintis negara tipe Blambangan diperingati di Dam Bagong (Sudarmojo, 2013) untuk menandakan Menak Sopal sebagai perintis wilayah tersebut.

Arsitektur tata wilayah model Blambangan di kemudian hari banyak mengilhami tata wilayah kerajaan Syiwa-Budha di Jawa Timur, seperti Kerajaan Singosari (Sukatman, 2013b), Majapahit (Muljana, 2005), dan Blambangan pasca-Majapahit (Samsibur, 2011). Kecanggihan berpikir dan mengatur negara Blambangan diduga kuat diperoleh dari belajar di negeri Angkorwat, Chenla (Kamboja sekarang). Cendekia Chenla banyak belajar dari kota kuno Funan Kamboja. Funan selama abad ke-3–6 menjadi bawahan Kekaisaran Cina. Orang-orang Funan dan Chenla banyak belajar dari Brahmana India bernama Kaundinya sejak abad ke-6 (Overton, 2014). Kaundinya mengajari orang-orang Funan dan Chenla mengatur negara model India, yaitu tentang bendungan irigasi (dam) dan pertanian, tata wilayah, benteng kerajaan, pelabuhan, dan agama Hindu-Syiwa dan Budha yang toleran dan sinkretis.

4.4 Kontribusi Cerita "Sri Tanjung" bagi Tata Wilayah pada Abad Modern

Berdasarkan intisari cerita "Sri Tanjung" dapat diambil pelajaran bahwa untuk mendirikan negara, tata wilayahnya mencakupi komponen (a) gunung negara (Argopuro), (b) daerah

pertapaan brahmana, (c) istana dan *alun-alun*, (d) sungai negara (Kalipuro) dan bendungan untuk irigasi, (e) daerah *padepokan* tempat pendidikan para kesatria (Selolembu atau Kandhangan), (f) benteng negara, dan (g) pelabuhan atau bandar laut.

Gunung negara atau Argopuro biasanya puncaknya menjadi fokus ritual kepada Syiwa dan Dewi Durga. Zaman dahulu gunung menjadi tempat ritual agama dan keberadaannya dilestarikan dan dijaga agar tidak tercemar. Bagi orang modern, ini merupakan pelajaran bahwa puncak gunung tidak boleh dieksploitasi secara membabi buta karena akan mendatangkan bahaya banjir, tanah longsor, dan pengurangan serta pencemaran sumber air.

Daerah pertapaan untuk seorang brahmana di puncak gunung diperlukan sebagai kediaman pemimpin spiritual agama Syiwa-Budha. Kenyataan ini mengajarkan kepada masyarakat modern bahwa tempat ibadah yang tenang, sejuk, dan memiliki pemandangan indah akan membantu manusia dalam berkonsentrasi dengan baik saat berdoa.

Istana dan ibu kota negara difungsikan sebagai pusat aktivitas negara yang dibangun di lembah gunung. Dalam membangun negara diperlukan istana dan halaman rumah (*alun-alun*) yang cukup luas. Di tengah halaman ditanami tanaman rindang dan dapat menciptakan suasana teduh. Pada zaman dahulu yang ditanam biasanya pohon beringin sebagai simbol sifat bijaksana seperti Budha Gautama. Masyarakat modern dapat mencontoh pola ini, meskipun tanaman hiasnya tidak harus pohon beringin.

Kemudian, perlu dibangun tempat pendidikan para kesatria untuk belajar agama dan belanegara (daerah Selolembu). Pada abad modern tempat ini dapat berupa sekolah, taman pendidikan agama, pondok pesantren, atau lembaga pendidikan tertentu. Suatu negara memiliki pintu gerbang 'pakuncen', atau benteng yang difungsikan sebagai pertahanan ne-

gara. Pada abad modern, benteng negara menjadi relatif, bisa berupa pagar tembok, pagar kawat berduri, pos pertahanan dengan penjaan tentara, atau bahkan bandar udara dengan pesawat dan pasukan perang bersenjata nuklir.

Sungai negara atau "Kalipuro" difungsikan sebagai bendungan untuk irigasi negara agar makmur. Kehidupan masyarakat modern juga amat tergantung dengan air, baik untuk irigasi maupun keperluan keluarga dan industri. Sungai negara yang mengalir sampai ke laut diperlukan untuk membangun bandar laut sebagai jalur perdagangan dan hubungan luar negeri, disimbolkan dengan nama "Sri Tanjung" yang maksudnya adalah 'daerah Tanjung' (daerah tepi laut). Pada abad modern, pelabuhan sangat penting bagi negara sebagai jalur transportasi laut dan perdagangan.

Cerita "Sri Tanjung" memberikan pelajaran bahwa pengembangan wilayah atau negara perlu mempertimbangkan konsep ramah lingkungan dan sebaiknya tidak merusak situs-situs penting (Taufik, 2010). Pada zaman dahulu pelestarian lingkungan dipelopori oleh para brahmana selama berabad-abad lamanya. Para brahmana tinggal dan bertapa di gunung (Tattwa, 2003) dan tidak menjadi perusak, tetapi sebaliknya bersimbiosis mutualisma. Bahkan, brahmana diberi otonomi oleh negara dalam mengelola lingkungan dan ini merupakan bentuk otonomi klasik (Christie, 1964), seperti pernah terjadi di wilayah Kamal-Pandak di kawasan Jember dan Bondowoso. Kepekaan terhadap lingkungan merupakan jatidiri masyarakat Balambangan kuno, yang diduga kuat leluhur orang Osing (Kertarajasa, 2013).

4. Simpulan

Cerita rakyat "Sri Tanjung" merupakan mitos ilmu pengetahuan cara membangun dan mengatur wilayah suatu negara model Syiwa-Budha. Sebuah negara yang ideal, memenuhi syarat (a) ada gunung negara, (b) memiliki tem-

pat pertapaan di puncak gunung, (c) mempunyai istana dan ibu kota negara, (d) adanya alun-alun sebagai halaman istana, (e) memiliki sungai dan bendungan irigasi, (f) tempat pendidikan para kesatria, (g) pintu gerbang atau benteng, dan (h) pelabuhan laut.

Situs Gunung Ijen merupakan bukti pengaturan tata wilayah yang terinspirasi cerita "Sri Tanjung". Di situs tersebut ditemukan nama-nama desa (1) Alun-alun-Kayumas (lereng utara), (2) Tarum atau Kutha Arum (lereng barat), (3) Watu Lawang (lereng barat dan timur), (4) Pakuncen dan Bandosa (lereng barat), (5) Watukebo di lereng utara, (6) Kocean (bendungan) yang airnya mengalir ke daerah pantai Tanjungsari di Mangaran, Situbondo, dan (7) sungai Kalipuro yang mengalir ke pelabuhan Toyaganda (Banyuwangi) di Gunung Ijen lereng timur.

Tata wilayah model Blambangan pada awalnya berkembang di Banyuwangi, Situbondho, Bondowoso, Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Malang. Pada saat Majapahit mencapai kejayaannya, selain di kota tersebut, tata wilayah model ini juga berkembang di Blitar, Kediri, Tulungagung, dan Trenggalek. Pengetahuan tentang membangun negara, khususnya tata wilayah, memiliki kontribusi bagi pengaturan lingkungan pada abad modern.

Daftar Pustaka

- Anna. 2000. *What is Myth?* (On Line) (<http://www.sacredtext.com/bos/bos576.htm/mcap/Myth.htm>) Diakses 19 September 2003.
- Anneahira. 2012. *Mengenal Metode Penelitian Sejarah*. Dalam <http://www.anneahira.com/metode-penelitian-sejarah.htm> Diakses 14 Juli 2013.
- Bogdan, R. dan Biklen. 1982. *Qualitative Reseach for Education*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
- Christie, Anthony. 1964. *The Political Use of Imported Religion: An Historical Example from Java*. In: *Archives de Sociologie des Religions*. N. 17, 1964. pp. 53-62.
- Gonzales-Perez, Margaret. 1990. *Myth and Literature as Polotical Ideology (On Line)* (<http://www.Isus.edu/1a/journal/ideology/contents>). Diakses 16 Agustus 2003.
- Donz. Dian. 2014. *Batu Purba Bondowoso*. Dalam <http://diandonz22.blogspot.com/2013/05/batu-purba-di-bondowoso.html> Diakses 9 April 2014.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Foley, John Miles. 1986. *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. Columbia: University of Missouri Press.
- Giri, Yōga. 2013. *Babad Sri Nararya Kresna Kepakisan*. Dalam <http://blog.isi-dps.ac.id/yogagiri/babad-sri-nararya-kresna-kepakisan-dadya-peladung>. Diakses 18 September 2014.
- Hidayat, Muhammad. 2007. *Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik Bondowoso*. Berkala Arkeologi Tahun XXVII Edisi No.1. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- usnul. 2012. *Bumi Megalitikum Bondowoso*. Dalam www.jawatimuran.wordpress.com/2012/05/26/megalitikumbondowoso. Diakses 12 Juni 2013.
- Ikaningtyas. 2010. *Menjejaki Keagungan Kerajaan Blambangan*. Dalam http://ikaningtyas.blogspot.com/2010_06_01_archive.html. Diakses 2 Juli 2013.
- Kertarajasa, Osing. 2012. *Sejarah Kerajaan Blambangan* dalam <http://osingkertarajasa.wordpress.com/sejarah-kerajaan-blambangan/> 2012 Diakses 28 Desember 2013.

- , 2013. *Sejarah Asal Usul Suku Osing Banyuwangi*. <http://forum-blambangan.blogspot.com/2013/08/sejarah-asal-usul-suku-osing-banyuwangi.html> Diakses 20 September 2014.
- Laurentiadewi. 2012. *Candi Surowono (Pare/Kediri): Relief Sri Tanjung Terbaik dan Adegan Sehari-hari, Ada di sini!* Dalam <http://laurentiadewi.com/17645> Diakses 27 September 2014.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKIS. Cetakan Pertama. 2005.
- Overton, Leonard C. 2014. *Cambodia*. <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/90520/Cambodia/129475/History> (29 September 2014).
- Oden, Robert A. 1992. *Myth and Mythology (On line)*. (<http://www2.centenary.edu>)
- Pemkab Banyuwangi. 2014. *Sejarah Kabupaten Banyuwangi*. Dalam <http://banyuwangikab.go.id/profil/sejarah-singkat.html> Diakses 28 September 2014.
- Pramana, Andre. 2011. *Benda Peninggalan Prasejarah Masa Megalitikum di Situs Pakauman Bondowoso* Dalam <http://andremilos27.blogspot.com/2011/07/benda-peninggalan-prasejarah-masa.html>. Diakses 9 April 2014.
- Samsibur. 2011. *Sejarah Kerajaan Blambangan*. Cetatan Pertama. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Siwisang. 2013a. *Lodoyong*. Dalam <http://sejarah.kompasiana.com/2013/03/12/lodoyong-541945.html> Diakses 16 Agustus 2014.
- , 2013b. *Sejarah Tulungagung*, dalam <http://sejarah.kompasiana.com/2013/08/03/ken-arok-581433.html> Diakses 16 September 2014.
- Soedjatmoko. 1986. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3EST
- Sudarmojo, Slamet Agus. 2013. "Ritual larung untuk Raden Menak Sopal di Trenggalek" dalam <http://www.antaranews.com/berita/395606/ritual-larung-untuk-raden-menak-sopal-di-trenggalek>. Diakses 16 Oktober 2014.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center of Social Studies.
- , 2013a. "Mitos-mitos dalam Tradisi Pencitraan Aktivitas Politik Indonesia." Dalam *Folklor dan Folklife* (Endraswara, Ed). Yogyakarta: Penerbit Gress.
- , 2013b. *Mitos Jawa dan Aktivitas Politik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gress.
- Suryanto, Diman. 2002. *Pola Pemukiman Prasejarah: Kajian atas Data Hasil Penelitian Megalitik di Pekauman, Bondowoso*. Berkala Arkeologi Tahun XXI No.1. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tattwa, Siddhimantra. 2003. *Babad Manik Angkeran* (Terjemahan). Dalam <http://www.babadbali.com/pustaka/babad/manikangkeran1.htm>. Diakses 16 September 2014.
- Taufik, Rahman. 2010. *Jalur Lintas Selatan Ancam Keberadaan Situs Neolitikum Banyuwangi*. <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/06/08/118851-jalur-lintas-selatan-ancam-keberadaan-situs-neolitikum-banyuwangi> Diakses 16 September 2014.
- Vaughan, Paula. 2002. *What is Myth? (On Line)* (<http://memorensis.net/anthromyth/paper/Myth.htm>) Diakses 14 Oktober 2003.
- Wacananusantara. 2010. *Kerajaan Blambangan, Sejarah dan Perkembangannya*. Dalam

<http://www.wacananusantara.org/kerajaan-blambangan/> Diakses 17 Oktober 2014.

IIFIS. 2007. *Penataan Ruang* dalam <http://www.penataanruang.com/perencanaan-tata-ruang-wilayah-kota.html>. Indonesian Institute fo Infrastructure Studies. Dikses 10 Agustus 2015.